

# **SIGNIFIKANSI NILAI-NILAI ISLAM DAN PERATURANNYA DENGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN.**

**Khusnan Arif<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Masyarakat muslim dewasa ini menyadari bahwa dirinya merasa tertinggal dari segi penguasaan ilmu teknologi. Sementara barat, lewat berbagai pengembangan dan penelitian yang tiada henti-hentinya didesain untuk semata-mata kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, semakin berada pada barisan terdepan dalam keunggulan sains. Kenyataan ini amat mengherankan mengingat dalam beberapa abad sebelumnya pengembangan ilmu pengetahuan berada ditangan cendikiawan muslim terlebih pada saat yang sama barat baru saja belajar pada peradaban muslim lewat poros Andalus (Spanyol). Untungnya, sekarang ini sudah mulai muncul usaha-usaha untuk menyadarkan kembali pada proses pencapaian dan penguasaan IPTEK yang lepas dari genggamannya generasi muslim pada abad-abad sebelumnya. Sungguhpun usaha itu mengalami hambatan dan rintangan yang tidak gampang. Akan tetapi sebagai sebuah usaha awal, diharapkan adanya kesadaran qur'anic dari masyarakat muslim, bahwa kita harus mengejar segala ketertinggalan itu.

---

<sup>1</sup> Dosen STAI AL AZHAR Menganti Gresik

## PENDAHULUAN

“*Render unto Caesar that of the Caesar’s and unto God that of the God’s*” demikian pendapat filosof Barat didalam keheningan dan kegelapan abad pertengahan yang secara umum didominasi oleh satu kekuatan yang memuncak, yakni dominasi geraja. Ucapan ini di kemudian hari menjadi ruh dan semangat bagi satu ajaran yang sekarang kita kenal dengan istilah *sekularisme*. Kalimat yang sesungguhnya merupakan ucapan Nabi Isa itu menandai berakhirnya hubungan baik antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan gereja.

Pada abad pertengahan, yakni satu kurun sejarah yang berawal pada abad 6 M sampai pada abad 15 M, barat berada dalam keadaan miskin dari sisi peradaban dan kebudayaan. Semua itu adalah akibat control dari gereja yang berlebihan terhadap segala bentuk kehidupan masyarakat Eropa. Bahkan, gereja mengklaim bahwa satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang benar adalah apa yang telah menjadi keputusan gereja. Sehingga jika muncul suatu ilmu pengetahuan yang didesain dan dikembangkan oleh pihak-pihak diluar gereja dan tidak mendapatkan pengakuan/pengukuhan dari gereja maka ilmu tersebut harus dimusnahkan, dan dianggap sebagai bagian dari *black magic* atau bisikan setan yang membahayakan ke-imaan kaum Nasrani. Dengan kata lain bahwa signifikansi ilmu pengetahuan pada masa itu tidak tampak secara umum digemari oleh peradaban Eropa.

Sejarah mencatat bahwa *Copernicus* pernah dihukum dan dipenjara oleh gereja akibat memperkenalkan teori pergerakan planet-planet atau benda-benda angkasa. Salah satu dari teori yang dikembangkan oleh *Copernicus* adalah bahwa planet bumi itu bergerak dan berputar pada porosnya di ketika mengelilingi matahari. Sedangkan kebenaran yang diakui gereja adalah bumi itu menjadi pusat dan poros bagi tata surya, sementara benda-benda planet lainnya termasuk matahari berputar mengelilingi bumi, sebagaimana halnya teori yang digagas oleh *Ptolomeus*. Ketika *Herdano bruno* membicarakan teori tersebut, ia lalu dipenjarakan dan akibat keyakinan ilmiahnya, bruno dihukum bakar pada tahun 1600 M.

Selang beberapa waktu setelah Bruno menjalani kematiannya, muncul *Galileo* dengan pengetahuan yang lebih baik dan sempurna. Lewat kecanggihan teknologi yang dikuasainya, *Galileo* menciptakan teleskop yang mampu merekam segala gerak-gerik pergeseran dan pergerakan benda-benda langit. Sebagaimana halnya *Copernicus*, beliau meyakini bahwa bumi berotasi terhadap matahari dan bukanlah berlaku

sebaliknya. Akibat keyakinan ini Galileo diancam hukuman bakar. Akan tetapi, patut disayangkan pada akhirnya ia menyerah dan mencabut pendapatnya tentang rotasi bumi tersebut (Al Baahnsawi, 1996:20).

Perkembangan peradaban Eropa dan barat baru dimulai setelah berkenalan dengan ilmu pengetahuan timur (baca: Islam) setelah terjadinya perang salib pada abad 15 M. Imbas dari peperangan itu adalah dikembangkannya suatu studi yang intens di Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam terutama yang berkaitan dengan aspek sosiologi, hukum dan agama masyarakat Islam. Sesungguhnya mereka merasa kagum dan terpengaruh atas kegemilangan prestasi Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Lewat kombinasi warisan yang menakjubkan dengan dipadu pengaisan kembali hasil peradaban dan kemajuan bangsa Yunani kuno lewat *Hellenisme*, Eropa mengalami zaman baru, zaman Renaissance, banyak cendekiawan Barat yang menafikan peran Islam dalam membangun Eropa baru dan hanya mengakui peran peradaban dan kebudayaan Yunani yang telah diaktualisasikan oleh filsafat kristiani sebagai satu hal yang inheren dalam ajaran Nasrani. Akan tetapi pendapat yang menyalahi sejarah ini telah dikoreksi oleh orang Eropa sendiri, yakni Roger Garaudy dalam buku beliau yang monumental *Promesses De L'Islam*.

Renaissance yang menjadi semangat baru bagi Eropa untuk bangkit dari masa kegelapannya adalah akibat perkenalan barat dengan Islam dalam perang salib. Sesungguhnya peperangan tidaklah melulu menyisakan kepedihan berupa korban harta dan nyawa. Akan tetapi ada sisi lain yang justru bersifat positif bagi dua peradaban yang saling bertemu itu. Sisi positif itu adalah adanya pertukaran budaya dan nilai-nilai humanisme baru. Di samping kontak secara fisik, peperangan juga berakibat adanya pertukaran dan kontak budaya antara dua kelompok yang bertikai. Ali Syari'ati menganggap bahwa suatu negara atau sejarah masyarakat manapun di dunia ini tidak akan berkembang dan berubah, kecuali masyarakat wilayah tersebut mengadakan kontak dengan dunia luar. Beliau merumuskan sebuah teori bahwa tiada peradaban yang lahir, atau tiada suku primitive berkembang menjadi masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban yang tinggi tanpa adanya kontak budaya (Hijrah) dari tanah leluhurnya. Semua peradaban terbaru seperti di Amerika dan Eropa, maupun peradaban paling tua di dunia ini, yakni peradaban sumeria tumbuh dari hijrah atau kontak budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat dengan masyarakat yang lain. (shari'ati: 1982: 46-47).

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan bahwa sejarah Islam tidak mengenyam situasi dan pengalaman sebagaimana yang terjadi dikalangan masyarakat Barat. Islam dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan justru memberikan ruang gerak yang cukup lebar dan tidak mengakui adanya satu institusi manapun dalam Islam yang mengontrol dan menentukan kearah mana ilmu pengetahuan bergerak dan berkembang. Justru nilai normative Islam dan sejarah umat yang dilaluinya menunjukkan hal yang berbanding sebelumnya dengan yang dialami oleh masyarakat Eropa pada abad pertengahan. Berikut ini akan dibahas beberapa fakta bahwa Islam tidak menghambat proses bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, serta tidak ditinggalkan oleh kebenaran realitas zaman dan senantiasa memiliki kesesuaian dengan kebenaran ilmiah yang pernah dikembangkan oleh para sarjana baik di dunia timur maupun di dunia barat. Mudah-mudahan tulisan ini tidak sekedar dianggap sebagai upaya apologetic belaka, karena melihat kondisi umat Islam sekarang ini yang secara ekonomi, social dan penguasaan ilmu teknologinya masih berada jauh di belakang masyarakat Barat. Justru diharapkan akan mampu membangkitkan lagi semangat untuk mengejar ketertinggalan itu dan meraih kembali sejarah gemilang pada masa-masa yang lalu.

### **ILMU-ILMU ISLAM DALAM SKETSA HISTORIS**

Apa yang dialami barat dalam abad pertengahan amat berbeda jauh dengan kondisi yang terjadi di negeri muslim pada saat itu. Justru di dunia Islam tengah bermunculan figur-figur besar yang menjadi pengembang tersebar dasar-dasar ilmu pengetahuan modern. Sains sains yang bersifat mekanik, teknik, sosial, ekonomi, matematik, kesehatan dan lain-lainnya mencapai puncak kematangannya ketika berada ditangan ilmuwan-ilmuwan muslim. Bahkan, dibidang sastra, kebudayaan Arab baik pra Islam maupun sesudah banyak menghasilkan karya-karya yang bermutu. Mulai karya Ummru'ul Qais dan Nabighah az Zibyani sampai pada masa Jalaluddin ar-Rumi dan al-Hafidz. Pada masa yang paling dini karya sastra itu biasa dikenal dengan istilah *rajaz*, *hajaz*, *maqbudh* dan *mabsuth*. Pada waktu-waktu tertentu karya sastra itu dipertandingkan dan bagi yang berhasil menang ia disebut dengan al-Mu'allaqah. Disamping itu ia juga mendapat sebutan *mujamharah*, *muntaqiyah*, *muzdahhabah* dan *mulahhamah*.

Selain sastra masyarakat muslim juga meletakkan dasar ilmu pengetahuan bagi ilmu sejarah, mulai dari ibn Ishaq, al-Waqidi, Ibn Hisyam (218 H) sampai munculnya Bapak sejarah muslim ibn Khaldun

(808 H) dibidang filsafat muncul ibn Sina/Avicena (260 H), al-Farabi/al-Farabius (872 H), Ibn Bajjah/ Avempace (523 H), ibn Thufail/abu Bacer (851 H) ibn Rusyd/Averroes (595 H), al-Maimun/al-Maimonades (601 H). Matematika menjadi dasar ilmu mekanik berkembang ditangan ilmuan muslim seperti al-Khawarizmi (226 H) lewat karya gemilangnya “*Al Jabar*”. Sesudah al-Khawarizmi muncul al-Haitsami yang menghitung hubungan antara suatu lingkaran dan diameternya. Kemudian Ummar Khayyam menciptakan teori tentang angka-angka “*irrasional*” serta menulis buku yang sistematis tentang *mu’addalah* (equation). Disusul kemudian Ibn Tsabit bin Qurrah pada abad IX menciptakan hitungan integral dan menghubungkan antara geometri dan Al Jabar. At-Thousi, al-Biruni, Abul Wafa mengerjakan teori tentang sinus dan melahirkan “*secante*” beberapa abad sebelum Copernicus memulai usaha tersebut, serta menerjemahkan karya-karya diophantos ahli matematika Yunani.

Di bidang astronomi muncul al-Batani (317 H), al-Buruni (440 H), Nashiruddin al-Faragamus yang menguraikan sejumlah kekeliruan Ptolemous tentang sebab-sebab terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan dan tidak terbitnya matahari di kutub. Sementara di al-Battani menghitung enklinalasi eklektip =  $230^{\circ} 35'$  (sekarang ukuran yang disepakati =  $230^{\circ} 27'$ ) dan Precessi Ekinax (waktu siang yang sama panjangnya dengan waktu malam ) =  $540^{\circ} 5'$  tiap tahun. Para ahli astronomi zaman kekhalfahan al-Ma'mun menyangka bahwa panjangnya garis meridian bumi = 111.814 meter (sekarang angka yang disepakati oleh para ahli adalah 110.938 meter).

Di bidang kedokteran muncul Ibn Zakaria ar-Razi (320 H), ia menulis karya dibidang kedokteran lebih dari seratus buah judul buku. Karya-karyanya telah diterjemahkan kedalam bahasa Eropa dan dicetak ulang beberapa kali. Ia menulis ensiklopedi tentang penyakit demam, campak dan cacar. Selain itu ia menulis juga suatu buku diagnosis tentang batu-batu kecil pada ginjal. Selain ar-Razi muncul pula Ibn Sina (428 H), Abu Qosim az-Zahrawi/ Abdul Casis (500 H) ahli bedah dan pencipta peralatan medis dibidang tersebut masih banyak lagi tokoh-tokoh terkemuka yang muncul di dunia muslim pada waktu sebelum kemunduran ilmu pengetahuan Islam paska peristiwa Reconquista di Spanyol.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat/pemerintah muslim dalam sejarahnya yang panjang memiliki hubungan yang mesra dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan mengagumkan yang dicapai oleh generasi masa lalu itu tak lepas dari kecintaan khalifah/ pemimpin

umat pada masa itu beserta adanya dukungan normative dari Al-Qur'an/Al Hadits. Dua sumber ajaran agama Islam ini tidak pernah mengekang bagi perkembangan ilmu secara meluas. Bahkan ajaran-ajaran yang dikandungnya justru menggairahkan umatnya agar banyak melakukan riset-riset/ penyelidikan ilmiah atas fenomena alam yang dalam bahasa Al Qur'an biasa disebut sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (baca: ayat-ayat Kauniyah).

Kenyataan tersebut tentunya amat membanggakan bagi umat Islam masa kini, sekaligus memilukan melihat situasi masa depan yang suram. Kini tongkat peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berpindah ke Barat dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Pada akhirnya peradaban Barat meninggalkan dunia Islam tetap dalam keadaan tenggelam dalam pertikaian intern, jumud, taqlid, miskin baik intelektual maupun ekonominya-serta terbelakang. Secara umum kini dunia Islam menjadi konsumen terbesar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di barat. Dunia Islam benar-benar terdesak dalam bidang penguasaan teknologi. Betapapun sekarang sudah ada tanda-tanda-tanda menuju perubahan agak lebih baik.

### **ISLAM DI TENGAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN**

Dalam sejarahnya yang panjang, jatuh bangun Islam tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapinya. Fazlurrahman (1984:311) mencoba untuk mendiagnosis tantangan-tantangan itu dalam tiga periode, yakni:

1. Periode kemunculan: pada periode ini tantangan terbesar bagi eksistensi Islam adalah kekuatan senjata dan pemikiran yang digerakkan oleh orang Yahudi dan Nasrani.
2. Periode kematangan: pada periode ini muncullah kekuatan baru di benua Eropa dengan apa yang dikenal dengan istilah renaissance yang berbasis pada warisan intelektual Hellenisme Yunani.
3. Periode kehancuran: pada periode ini tantangan yang dihadapi oleh Islam adalah dikembangkannya upaya yang sistematis dikalangan bangsa-bangsa Barat di dalam mengembangkan dan menyebarluaskan agama Nasrani lewat aksi-aksi imprealisme yang secara umum menggejala pada abad-abad setelah renaissance bergulir. Di samping itu secara internal umat Islam digerogeti oleh pemikiran barat

yang pada waktu itu dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang metodologis dan ilmiah.

Peta tantangan yang dihadapi oleh Islam, sebagaimana yang digambarkan oleh fazlurrahman diatas, membuktikan bahwa eksistensi Islam dalam rangka pencapaian peradaban yang lebih baik, menghadapi kendala yang lebih serius. Dan pada gilirannya, hal ini menjadi sebuah realita yang tak dapat dihindari bahwa umat Islam lebih senang berapologi ketika menatap kemajuan barat yang tiada henti-hentinya melakukan riset-riset ilmiah guna memperkembang jenis-jenis ilmu pengetahuan baru. Sementara masyarakat muslim hanya berbangga diri dengan romantisme, masa lalu. Jelas hal ini adalah cermin rendah diri dan ketidakberdayaan dihadapan peradaban ilmu pengetahuan raksasa Barat. Orang tertentu bertanya-tanya mengapa kita menjadi tertinggal, menjadi penonton yang baik dan penikmat abadi dari kemajuan teknologi masa kini seolah-olah sejarah berbalik 180<sup>0</sup>.

Ada banyak tesis yang dimunculkan oleh ilmuwan di dalam menyikapi kegagalan umat Islam dan mengejar dan menggenggam kembali obor ilmu pengetahuan yang telah lepas itu. Sekalipun tidak dalam posisi menjawab pertanyaan tersebut, Ali Syari'ati (1982:48-54) menyebutkan atau mendiagnosa adanya tiga kelompok pendapat yang biasa menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan besar dan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, adapun ketiga kelompok tersebut adalah:

1. Aliran Anarkisme Ilmiah, yang berpendapat bahwa perubahan apapun yang terjadi didalam masyarakat sesungguhnya lebih merupakan suatu kejadian yang serba kebetulan. Perubahan itu tidak didasarkan pada alasan atau faktor tertentu, akan tetapi semata-mata faktor kebetulan belaka. Dengan demikian kejatuhan kegagalan umat Islam sekarang ini hanyalah bersifat kebetulan belaka.
2. Aliran Materialisme/Determinisme sejarah, Maksudnya adalah sejarah dan masyarakat sejak semula sampai sekarang bagaikan sebatang pohon yang tidak punya kemauan sendiri untuk berkembang, bercabang, tumbuh besar dan kemudian mati. Kejayaan dan kejatuhan Islam adalah mengalir begitu saja mengikuti kehendak sejarah dan tidak disebabkan oleh faktor yang bisa dilihat.
3. aliran yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan itu berada ditangan orang-orang besar, atau jika mengikuti pendapat Nietzsche di tangan orang-orang pilihan, sedang menurut Plato di tangan para Aristokrat dan kaum Ningrat, atau jika menurut Carlyle & Emerson

di tangan tokoh-tokoh besar sejarah, sementara menurut Alexis Carel ada ditangan orang-orang yang bangsawan (berdarah murni). Kesimpulannya bahwa nasib rakyat dan umat tenggelam dalam tangan orang-orang besar yang bertindak sebagai pemimpin mereka. Kehancuran dan kejayaan sejarah bukan di tangan rakyat tetapi atas pengaruh orang-orang besar.

Apa yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati diatas mungkin bisa menjelaskan dari sisi sosiologis mengapa terjadi suatu perubahan yang dahsyat dalam masyarakat Islam. Cendekiawan Pakistan, Abul 'Ala Al Maududi justru melihat secara normatif adanya perubahan yang terjadi tersebut, Beliau berpendapat (1984:1920) jika Al Quran dijadikan pegangan maka ia bisa membimbing umat dan menjadikan mereka sebagai mu'min sejati dan pemimpin dunia. Akan tetapi sekarang kegunaan Al Qur'an tak lebih dari sekedar sebagai ruqyah (jampi-jampi) dan kadang hanya disimpan dirumah untuk mengusir jin-jin dan hantu. Mereka menuliskan ayat-ayat Al Qur'an pada lembaran-lembaran kertas lalu menggantungkan pada leher mereka dan mencelupkannya kedalam air lantas meminumnya. Dan andai kata ayat-ayat al qur'an dibaca, umat Islam hampir-hampir tidak mengetahui maknanya yang dikandungnya. Namun mereka berharap untuk dapat memperoleh sesuatu berkah dari padanya. Betapa ironisnya kondisi masyarakat muslim dewasa ini .

Apa yang disinyalir oleh *al-maududi* di atas merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi dikalangan umat Islam. Bagaikan sebuah wabah ia menjalar ke mana-mana memasuki relung-relung ketidaksadaran umat Islam, sungguh ia amat disayangkan. Sekalipun al Maududi berpendapat bahwa betapa pentingnya Al Qur'an sebagai faktor perubahan yang dialami umat Islam,, namun pemikiran beliau itu tidak begitu mendapat respon positif dari masyarakat muslim.

Berbeda halnya dengan para pemikir barat, mereka memiliki pandangan yang berbeda didalam mendiagnosa kegagalan umat Islam dalam mengejar ketertinggalnya dengan peradaban Barat. Ernest Renan dan Sir William Muir (Rahman, 1984:315) mensinyalir bahwa kemandegan ilmu pengetahuan Islam dan keterpurukan penguasaan teknologi terutama menjelang akhir zaman pertengahan lebih disebabkan adanya sifat rendah diri yang memang inheren dalam peradaban Islam. Islam dalam pandangan sebagai pemikir barat dituduh telah bersumber dari inferioritas Islam sebagai agama, dengan kata lain Islam dianggap sebagai fenomena Badui yang asing terhadap akal dan toleransi. Sejarah Islam telah menyajikan suatu bukti yang cukup valid bahwa pada zaman pertengahan para theolog muslim bersitegang dengan begitu sengitnya



dengan pemikiran rasionalis yang dikembangkan oleh filosof-filosof muslim. Fenomena yang terjadi ini diidentikkan sebagai pertentangan atau perang antara akal dan agama. Sekaligus membuktikan bahwa Islam dalam sejarahnya pernah mengalami tarik menarik antara peran akal dan wahyu.

Gibb (1995:109) mengakui bahwa terdapat konflik yang sangat tajam antara gagasan-gagasan abad pertengahan dan gagasan-gagasan modern tentang hakikat ilmu pengetahuan. Pandangan Islam lama mengenai ilmu pengetahuan tidak menjangkau hal-hal yang belum diketahui melainkan merupakan proses pengumpulan hal-hal yang sudah diketahui itu tidak dianggap berubah dan berkembang melainkan tetap dan abadi. Kondisi-kondisi seperti inilah yang secara langsung ataupun tidak langsung mengantarkan umat Islam pada kemandegan berfikir dan berkarya dalam segala cabang ilmu pengetahuan.

Sementara itu bagi para orientalis semacam Richard Bell, dan CC Torry, Al Qur'an tak lebih merupakan kelanjutan dari kebudayaan Yahudi-Kristen dengan kata lain sumber historis utama dari ajaran Al Qur'an adalah agama Kristen, serta Yudaisme adalah antededen historis yang terpenting dari al qur'an. Sementara Montgomery Watt berpendapat bahwa ide-ide Yahudi-Kristen umumnya sudah ada dalam milieu arab terutama di Makkah (Fazlurrahman, 1983:216). Lebih sinis lagi Wansbrough dan John Burton beranggapan bahwa keseluruhan teks-teks ayat al Al-qur'an diedit, dicek dan disebarluaskan oleh Muhammad sendiri (fazlurrahman, 1983:17).

Apa yang dikemukakan oleh para orientalis di atas mendapatkan sanggahan dari Fazlurrahman (1984:32) yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah firman Allah dan Nabi Muhammad sadar betul dan yakin bahwa dirinya adalah penerima pesan Allah. Oleh karenanya dengan kesadaran nabi itu, tertolaklah sebagian dari klaim-klaim historis yang beranggapan bahwa Al Qur'an terdiri dari tradisi Yedeia-Kristiani terutama kisah tentang Ibrahim dan nabi-nabi lainnya. Dengan demikian tidak benar klaim bahwa Al Qur'an hanyalah kelanjutan dan mengambil materi ajarannya dari dogma Yahudi dan kristiani.

Oleh karena itu dengan semangat kembali kepada Islam yang benar, maka masyarakat muslim diharapkan mampu meraih kembali kebesaran masa lalunya lewat kesadaran qur'ani yang kaya dengan konsep dasar ilmu pengetahuan itu. Ke depan terbentang dihadapan umat Islam, dua macam bentuk ilmu pengetahuan yang menurut Fazlurrahman (1985: 156) disebut dengan sains alam dan sains-sains sosial yang perlu diwarnai adanya kajian-kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam.

Seperti metafisika Islam hingga kini ilmu pengetahuan tentangnya sekalipun memunculkan pemikiran-pemikiran cemerlang, orisinal dan berpengaruh, akan tetapi basis utama dari keseluruhan pandangan dunia mereka adalah pemikiran Yunani bukan Al Qur'an. Tujuan untuk mengIslamkan beberapa lapangan ilmu pengetahuan itu tidak akan tercapai sepenuhnya kecuali bila kaum muslimin secara efektif dan sistematis mampu mempergunakan Al Qur'an sebagai tolak ukurnya. Kerja keras ini bukannya tanpa halangan Fazlurrahman (1985:162) menjelaskan bahwa halangan pertama dan yang paling penting bagi usaha pembaharuan apapun adalah fenomena yang dia sebut sebagai Neo revivalis dan neo fundamentalis. Betapapun demikian, apabila gagasan modernisasi ilmu-ilmu Islam yang lama dan Islamisasi ilmu-ilmu yang baru mau diciptakan, maka kedua tonggak orisinal Islam (Al Qur'an dan Al Hadits) mesti ditegakkan supaya konformitas dan deformitas Islam historis bisa dinilai jelas olehnya.

Pada akhirnya umat Islam tidaklah perlu nervous dan berkecil hati jika ternyata sumber vital ajaran Islam (al Qur'an) dituding ketinggalan zaman karena tidak memuat prinsip-prinsip ilmiah sebuah ilmu pengetahuan. Merupakan kesalahan fatal jika ada satu usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan modern melalui interpretasi-interpretasi yang fantastis dan juga berusaha membuktikan bahwa al Qur'an mengusulkan dan membenarkan teori-teori tersebut (Ali, 1997:66). Ketika sebuah penemuan ilmiah di barat ditemukan orang tergopoh-gopoh untuk membuka Al Qur'an dan bersegera menari indikasi dari teori-teori tersebut dalam ayat di al Qur'an ini adalah pendekatan yang salah didalam mempelajari al Qur'an, sebab Al Qur'an bukanlah kita atau buku ilmu pengetahuan fisika, matematika, kesehatan, sejarah atau semacamnya. Al Qur'an adalah kitab yang berisi seperangkat ajaran/doktrin teologis, sekalipun didalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang sifatnya ilmiah. Akan tetapi ia tak berisi dan memuat seluruh teori-teori ilmu pengetahuan. keberlawanan ayat dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Keberlawanan ayat dengan teori ilmu pengetahuan bukan karena kesalahan makna yang dikandung oleh al Qur'an, akan tetapi karena kebenaran ilmu pengetahuan masih belum final. Kebenaran ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia bisa berubah-ubah dan senantiasa dikoreksi cendekiawan pada masa-masa berikutnya.

Mengakhiri tulisan ini patut kiranya kita perhatikan uraian yang disampaikan oleh Manna' al Qathan (tt:270) berikut ini: sebagian besar orang terjebak dalam kesalahan ketika ia beranggapan bahwa Al Qur'an

sesungguhnya mengandung atau memuat segala teori-teori terbaru, dengan kali muncul teori-teori terbaru, dengan serta merta mereka berpegangan pada kandungan ayat-ayat Al Qur'an yang dita'wilkan dengan pengertian yang sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Adapun sebab-sebab dari kesalahan itu adalah bahwa teori-teori ilmu pengetahuan secara teoritis senantiasa baru atau dapat diperbarui disesuaikan dengan semangat zaman dan peradaban. Oleh karena itu teori-teori itu senantiasa dalam posisi mengandung kelemahan atau kekurangan selama-lamanya, terkadang diliput keaburan dan disaat lain diliputi kesalahan. Ia akan senantiasa demikian sampai ia mendekati kebenaran dan dapat mencapai tingkat keyakinan. Semua teori ilmu pengetahuan dimulai dengan asumsi dan hipotesis serta tunduk pada eksperimen sampai terbukti validitasnya atau nampak jelas kepalsuan dan kesalahannya. Oleh karena itu ilmu pengetahuan selalu terancam perubahan. Cukup banyak prinsip-prinsip ilmiah yang disangka orang sebagai hal yang diterima sebagai kebenaran menjadi goncang setelah mapan dan rumah setelah mantap. Kemudian peneliti memulai kembali eksperimen mereka.

## **KESIMPULAN**

Kekayaan makna dan muatan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al Qur'an sesungguhnya merupakan modal dasar yang paling penting, sekaligus menampakkan darah segar bagi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam masa lalu. Lebih dari itu gagasan intelektual, semangat, dan anjuran Al Qur'an agar masyarakat muslim mempelajari fenomena alam (ayat-ayat kauniyah) sebegitu jauh telah menggairahkan daya intelektual mereka untuk selalu berinovasi dan melakukan riset-riset ilmiah. Sehingga sejarah muslim masa lalu dipenuhi dengan nama-nama besar penggagas ilmu pengetahuan Islam.

Pada titik balik jatuhnya peradaban Islam, kaum muslimin dipaksa untuk menjadi penonton bagi perkembangan dan percepatan sains-sains modern yang didesain oleh masyarakat barat. Sehingga muncul kesan seolah-oleh nilai normatif Islam tak mampu merespon kemajuan teknologi dan tidak memiliki kaitan dalam bentuk apapun dengan ilmu pengetahuan. sejarah gemilang masa lalu seolah telah terputus begitu saja tanpa menyisakan sepotong memori pun tentang aspek Islam dan kaitan yang erat dengan ilmu pengetahuan.

Untungnya dalam beberapa puluh tahun terakhir, muncul pemikir-pemikir cemerlang yang mencoba untuk membuka wawasan masyarakat muslim bahwa Islam bukan anti ilmu pengetahuan. muncul

berbagai upaya untuk memberikan penguatan pada beberapa teks-teks Al Qur'an bahwa keberlawanan maknanya dengan teori-teori ilmiah bukanlah berarti menunjukkan kelemahan dan mengurangi kebenaran mutlak Al Quran. Sesungguhnya kesejajaran ilmu pengetahuan dengan Al Qur'an bukan terletak pada kesamaan nilai teoritisnya, akan tetapi lebih pada penciptaan ikatan-ikatan positif bahwa teks-teks Al Qur'an sama sekali tidak menghambat bagi dikembangkannya prinsip-prinsip, hukum-hukum dari teori-teori ilmiah tertentu. Bahkan, Al Qur'an mendorong umat manusia agar senantiasa mengamati, mempelajari dan meneliti setiap fenomena yang terjadi di dunia ini untuk dijadikan sebagai basis penciptaan dasar ilmu pengetahuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Ashrof. 1997. *Answer to Modernisme*. Alih Bahasa: J.S. Kahlan. Surabaya: Risalah Gusti.
- Bahansawi, Salim Ali Al. 1996. *as Syari'ah al Muftara 'Alaih*, Alih Bahasa: Mustholah Maufur. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Bib, H.A. R. 1983. *Mohammedanism*. Jakarta-New York: Yayasan Penerbitan Franklin.
- \_\_\_\_\_, 1995. *The Modern Trend in Islam*. Ahli Bahasa: M. Husein. Jakarta: Raja Grafindo.
- Garaudy, Roger. 1982. *Promesses de L' Islam*, Ahli Bahasa: H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Maududi, Abul a' La al-. 1984. *Fundamental of Islam*, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Qathan, Manna' al. 1988. *Mabahis fi Ulum al Qur'an*. Tt;tnp.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Major Themes of The Qur'an*. Alih Bahasa: anas M. Bandung: Pustaka
- \_\_\_\_\_, 1984. *ISLAM*. Alih Bahasa: Ahsin M. Bandung: Pustaka
- \_\_\_\_\_, 1985. *Islam and Modernity: Transformation of Intelektual Tradition*. Alih Bahasa Ahsin M. tt,tnp.
- Syari'ati, Ali. 1982. *On the Sociology of Islam*. Alih bahasa: syaifullah M. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1982. *Man an Islam*, Ahli Bahasa: Dr. Amin Rais Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- \_\_\_\_\_, 1992. *red shi'ism*. Alih Bahasa: M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan.